

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Metode mengajar yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Ahmad Tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹ Sedangkan menurut Sukanto. Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.²

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di sekolah. Sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di Sekolah Dasar, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.³

¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 9.

² Soekanto, *Seni Bercerita Islami* (Jakarta: Bina Mitra, 2001), 9.

³ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, 157.

Henry menyatakan bahwa bercerita dapat diartikan menuturkan sesuatu hal misalnya terjadinya sesuatu, perbuatan, kejadian yang sesungguhnya maupun yang rekaan atau lakon yang diwujudkan dalam gambar.⁴

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis.⁵

Sementara itu, istilah cerita anak menurut Santosa, dkk, mengatakan bahwa istilah cerita anak merupakan istilah yang umum untuk menyebut sastra anak yang semata-mata bergenre prosa, seperti dongeng, legenda, mite yang diolah kembali menjadi cerita anak dan tidak termasuk jenis puisi anak atau drama anak. Sedangkan istilah bacaan anak lebih menekankan pada media tertulis, bahasa tulis dan bukan bahasa lisan.⁶

Metode bercerita adalah cara bertutur kata menyampaikan cerita atau memberikan penerangan pada orang lain secara lisan. Oleh sebab itu, tujuan metode bercerita adalah melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di dalam kelompok.⁷

Metode bercerita adalah suatu cara penanaman nilai-nilai kepada anak dengan menggunakan kepribadian tokoh-tokoh melalui penuturan hikayat, legenda, dongeng dan sejarah lokal. Metode ini dapat digunakan untuk membantu penghayatan nilai dan moral serta pembentukan sikap.⁸

⁴ Guntur Tarigan Henry, *Berbicara* (Bandung: Angkasa, 2001), 6.

⁵ Winda Gunanti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: UT, 2008), 8.

⁶ Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: UT, 2006), 8.

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 15.

⁸ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Cendikia, 2010), 99.

Menurut Moeslichatoen bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan pun harus menarik dan mengundang perhatian tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini.⁹

Menurut Abudin Nata Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.¹⁰ Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di tingkat dasar yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Menurut beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita yaitu suatu cara memberikan pengalaman belajar yang bermacam-macam pada siswa serta memberikan pengalaman pada siswa secara lisan untuk mengajarkan atau menyampaikan pesan-pesan moral bagi siswa, serta suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk anak didiknya atau merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi. Oleh sebab itu metode bercerita sangatlah cocok digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam dalam dunia pendidikan, sehingga dapat diambil pesan untuk menambah wawasan dalam mengembangkan kepribadian anak yang Islami.

⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Mahasatya, 2004), 157.

¹⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 97.

2. Tujuan Metode Bercerita

- a. Mengembangkan kemampuan berbahasa diantaranya kemampuan menyimak (*listening*), kemampuan berbicara (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimilikinya.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita.
- c. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral agama.
- d. Mengembangkan kepekaan sosial emosional anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya.
- e. Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui peristiwa yang disampaikan.
- f. Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan metode bercerita merupakan suatu upaya dalam menanamkan materi pembelajaran agar dapat menjadi pemahaman dan pengalaman anak.¹¹

3. Fungsi Metode Bercerita

Secara umum metode berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan.¹²

¹¹ Ni Luh Prihanjani, Nyoman Wirya, dan Luh Ayu Tirtayani, "Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6," 4 (2019): 4.

¹² M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 1999), 61.

Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan. beberapa fungsi metode cerita antara lain:

- a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para rosul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.
- b. Dapat mengembangkan imajinasi anak. Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.
- c. Membangkitkan rasa ingin tahu. Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.
- d. Memahami konsep ajaran Islam secara emosional. Cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim yang diperdengarkan melalui cerita diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus.¹³

4. Aspek-aspek dan Teknik-teknik Metode Bercerita

¹³ Bahroin S, *Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan seni Bermain, Cerita dan Menyanyi* (Jakarta: t.pn, 1995), 24.

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman. Baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman atau juga ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat umat manusia.

Teknik bercerita ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi sejarah (*siroh*), kultur Islam dan terlebih lagi sasarannya untuk anak didik yang masih dalam perkembangan “fantastis”. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada anak didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.¹⁴ Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain:

- a. Membaca langsung dari buku cerita
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- c. Menceritakan dongeng
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel
- e. Bercerita dengan menggunakan boneka
- f. Dramatisasi suatu cerita
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

5. Kelebihan Metode Bercerita

¹⁴ Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 260.

Metode bercerita memiliki kelebihan dibanding dengan metode lainnya dalam proses pembelajaran PAI. Kelebihan metode bercerita ini memiliki kelebihan dalam pembelajaran PAI, yaitu; dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik, mengarahkan emosi menyatu pada kesimpulan; memikat; mempengaruhi emosi; dan membekas dalam jiwa dan menarik perhatian.

a. Mengaktifkan dan Membangkitkan Semangat Peserta Didik

Kelebihan yang pertama ini di mana metode bercerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik. Penggunaan metode bercerita dalam kelebihan ini dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Semangat peserta didik dalam belajar menjadi hal penting untuk dibangkitkan hingga dapat belajar dengan baik sesuai dengan harapan yang sesungguhnya. Hal ini juga harus diperhatikan oleh dalam proses penggunaan metode bercerita dalam aktivitas belajar PAI.

b. Mengarahkan Emosi

Kelebihan kedua ini mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. Emosi peserta didik menjadi bagian penting sebagai kelebihan dari metode bercerita ini. Sebab biasanya cerita itu yang tersentuh adalah emosi peserta didik dan ini pulalah yang harus dibangkitkan oleh guru PAI. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh

tokoh dan topik kisah tersebut Mengandung Pendengaran untuk mengikuti dan merenungkan maknanya.

Metode cerita selalu memikat karena mengandung pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Metode bercerita menekankan pada proses verbal di mana guru menceritakan kisah dengan lisan, dan itu menandakan bahwa pendengaran dari peserta didik untuk mengikuti peristiwa tersebut dituntut sangat teliti.

Ketelitian dalam mendengarkan alur dan isi cerita membuat peserta didik tidak dapat mengelak untuk juga merenungkan maknanya. Bila peserta didik di saat mendengar tidak juga sekaligus merenungkan maknanya, maka cerita tersebut hanyalah tinggal cerita, tidak tahu alur dan tujuan cerita. Sebab apabila peserta didik hanya berpura-pura mendengar cerita maka itu hanyalah membuat peserta didik seperti beo yang tak tau arti dan tujuan pembicaraan. Maka dengan demikian cerita dapat selalu memikat pendengarnya untuk memperhatikan dan mendengarkan.¹⁵

c. Mempengaruhi Emosi

Kelebihan ketiga dapat mempengaruhi emosi seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita. Kisah-kisah Qur`ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: (1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. (2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. (3) Mengikutsertakan unsur psikis yang

¹⁵ Syahrini Tambak, "Metode Bercerita dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 1 (Juni 2016): 9.

membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. (4) Kisah Qur`ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskn pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.

d. Membekas dalam jiwa dan menarik perhatian

Kelebihan keempat ini dapat membekas dalam jiwa dan menarik perhatian. Ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat Rasulullah saw seringkali menggunakan metode bercerita tentang kehidupan masa lalu. Metode ini dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkan-nya serta lebih menarik perhatian dan konsentrasi peserta didik. Interaksi kisah Qur`ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur`an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingnya.

6. Kekurangan Metode Bercerita

Di samping kelebihan terdapat pula kelemahan yang dimiliki metode bercerita. Kelemahan ini sekaligus juga untuk dihindari oleh guru PAI dalam proses penggunaannya dan juga untuk diminimalisir hal tersebut dalam proses pembelajaran. Kekurangan metode bercerita ini dapat dilihat pada hal-hal berikut.

- a. Pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita seringkali cerita tersebut kurang konsisten dengan alur yang telah

ditentukan. Cerita seringkali terakumulasi dengan masalah lain sesuai dengan pengalaman guru PAI dalam pemahaman cerita. Bahkan cerita yang disampaikan bias meluas ke masalah lain hingga substansi cerita semakin jauh dan waktu pun banyak terbuang.

Akumulasi cerita bisa muncul dari aspek pemahaman dan latar belakang guru PAI tersebut dan ini tak jarang mempengaruhi cerita yang sedang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Cerita yang terakumulasi maksudnya adalah isi cerita yang sedang disampaikan kepada peserta didik tercampur dengan cerita lain yang tak berhubungan dan mempengaruhi substansi cerita yang sedang diajarkan.

Cerita yang terakumulasi akan memberikan dampak negatif bagi pemahaman peserta didik karena mereka akan sulit untuk mengambil intisari dari cerita tersebut. Bila hal ini terjadi, maka peserta didik pun akan sulit untuk memahami cerita yang disampaikan oleh guru PAI. Imbasnya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya akan jauh dari ketercapaian maksimal.

Kesulitan pemahaman inilah kemudian yang perlu untuk diperhatikan oleh guru dalam proses penggunaan metode ini. Bahkan hal ini pulalah yang mesti dihindari oleh guru PAI dalam proses menunjang kualitas pembelajaran PAI tersebut.¹⁶

b. Bersifat monolog dan menjenuhkan peserta didik

Penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran biasanya hanya menjadikan guru sebagai *one man show* dan aktif dalam

¹⁶ Tambak, 10.

menyampaikan cerita. Bersifat monolog menggambarkan bahwa hanya guru PAI saja yang dapat memberikan interaksi satu arah kepada peserta didik sementara peserta didik hanyalah pendengar setia yang tak boleh berisik dan sikap buruk lainnya karena mengganggu pada konsentrasi cerita. Bila penggunaan metode cerita yang dilangsungkan guru dalam proses pembelajaran kurang baik maka peserta didik akan merasa jenuh dan bosan.

Dapat ditegaskan di sini bahwa apabila guru PAI tidaklah seorang pencerita ulung atau pendongeng yang baik kemungkinan hal itu akan menjadi penghambat dalam menggunakan metode bercerita. Sebab guru dalam memberikan pembelajaran bersifat monolog maka dibutuhkan kemampuan guru dalam teknik-teknik menggunakan metode bercerita. Terkadang karena penggunaan metode bercerita yang bersifat monolog mengakibatkan peserta didik bosan hingga motivasi dan gairah belajar pun akan menurun.

- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan

Cerita memang dituntut untuk selalu konsisten dengan alur yang telah disusun oleh guru dalam pembelajaran. Isi cerita tak jarang kurang selaras dengan konteks yang mengakibatkan tujuan cerita pun sulit untuk dicapai. Maka dengan hal ini seorang guru PAI harus mempersiapkan secara signifikan alur cerita agar tetap berada pada jalurnya dan mencapai tujuan yang diharapkan. Guru PAI yang baik sejatinya dapat

menselaraskan isi cerita dengan konteks yang dimaksud agar tujuan cerita tersebut dapat tercapai dengan maksimal.

d. Waktu banyak terbuang bila cerita kurang tepat

Penggunaan yang tidak tepat guna dalam metode bercerita akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran PAI sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia, tanpa hasil yang memuaskan. Oleh karena itu metode yang diterapkan dikatakan berhasil, jika mampu dipergunakan waktu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terkadang seorang guru PAI terlalu asyik bercerita yang berawal dari konteks yang sesungguhnya dalam silabus pembelajaran namun bila tidak terkontrol bisa merembet ke alur cerita kekinian yang jauh dari alur cerita awal.

Bercerita biasanya memang sangat asyik dilakukan oleh seorang guru PAI dan ini sangatlah lumrah dan terlihat sudah terbiasa. Semua kita sangat senang bercerita tak terkecuali juga guru PAI di sekolah, dan karena kebiasaan bercerita itu tak jarang alur cerita bergeser ke mana-mana. Dampaknya waktu pun akan tersita banyak dan terbuang sia-sia hanya untuk menceritakan selembur isi cerita. Hal inilah yang perlu untuk diantisipasi oleh guru PAI dalam menggunakan metode bercerita pada setiap pembelajaran yang dilangsungkan.¹⁷

7. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Cerita

Metode pembelajaran melalui bercerita terdiri dari lima langkah.

Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut :

¹⁷ Tambak, 11.

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan papan flannel, dan seterusnya.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
 - 1) Menyampaikan tujuan dan tema cerita;
 - 2) Mengatur tempat duduk;
 - 3) Melaksanakan kegiatan pembukaan;
 - 4) Mengembangkan cerita
 - 5) Menetapkan teknik bertutur;
 - 6) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.¹⁸

Menurut Verna Hildebrand, langkah-langkah pelaksanaan metode cerita adalah:

- a. *Choosing a Story*, yaitu pemilihan cerita sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Format paud* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), 130.

- b. *Size of Story Group*, yaitu pengorganisasian kelompok cerita, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok penceritaan semakin efektif proses dan hasilnya.
- c. *Chair or Floor for Story time*, yaitu penataan posisi tempat duduk siswa yang biasanya dilakukan diatas kursi/ lantai dengan formasi setengah lingkaran.
- d. *Transition To Story Time*, yaitu perubahan dalam penceritaan yang merangsang aktivitas siswa untuk mendengarkan penceritaan dengan perilaku.¹⁹

Menurut Moeslichatoen:

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- b. Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas.
- c. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita.
- d. Pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak sesuai dengan tema
- e. Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.²⁰

Membacakan cerita yang dilakukan dengan penuh kesungguhan sangat bermanfaat untuk membangkitkan perasaan positif anak. Perasaan positif inilah

¹⁹ Sri Mahmudah, "Penerapan Metode Kisah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Materi Akhlak Terpuji di RA Muslimat NU Ketunggang Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011," *Jurnal Online*, Mei 2011, 4.

²⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, 179.

yang akan mendorong anak untuk lebih mempraktekkan apa yang diceritakan dalam kisah tersebut.

B. Kajian Tentang Perilaku Islami

1. Pengertian Perilaku Islami

Pengertian perilaku secara umum menurut Kusmiyati dan Desminiarti adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup.²¹ Menurut Robert Y. Kwick menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.²²

Sedangkan Heri Purwanto berpendapat bahwa Perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.²³ Dari pengertian perilaku di atas dapat disimpulkan, perilaku dapat disebut juga bertingkah laku seorang individu yang melakukan aktivitas-aktivitas.

Sedangkan pengertian perilaku islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan kepribadian islami diantaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, f) kuat fisiknya, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, dan j) bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan pembentuk kepribadian Islami yaitu; terbentuknya

²¹ Sunaryo, *Perilaku islami* (Penerbit Buku, 2015), 3.

²² Robert Kwick, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 67.

²³ Heri Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia* (Jakarta: EGC, 2016), 56.

kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang.²⁴

2. Nilai-Nilai Perilaku Islami

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama islam mencakup:

a. Tauhid/Aqidah

Kata *aqoid* jamak dari *aqidah* berarti “kepercayaan” maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad saw.²⁵

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri menuasia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah menikrarkan ketauhidannya.²⁶

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

b. Ibadah

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 71.

²⁵ Chatib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 90.

²⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 27.

Menurut Chatib Toha, dkk., ibadah secara bahasa berarti “taat, tunduk, turut, mengikut dan do’a.”²⁷ Bisa juga berarti menyembah Allah Yang Maha Tinggi. Sedangkan menurut Zulkarnain, ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur’an dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.²⁸

Tindakan pengabdian tertentu yang disebut sebagai ibadah ditentukan dan diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini menjadi bukti ketaatan manusia pada hukum-hukum Tuhan, yang lebih penting daripada betapa bermanfaatnya hidup di sini dan sekarang. Menurut apa yang telah disebutkan selama ini, salah satu pandangan tentang ibadah yaitu merupakan sarana di mana orang dapat mengembangkan spiritualitas mereka dan meningkatkan karakter mereka agar lebih dicintai Allah.

c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Menurut Chatib Toha, dkk., kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Chatib Toha, dkk. mengatakan, Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam

²⁷ Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, 170.

²⁸ Zulkarnain, *Pengertian Ibadah* (Jakarta: Bumi Askara, 2015), 155.

dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).²⁹

Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak Islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.³⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

3. Karakteristik Perilaku Islami

Menurut Hamzah Ya'cub yang dikutip oleh Chabib Toha, dkk., karakteristik perilaku Islam mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik dan buruknya tingkah laku, pandangannya terhadap akal dan nurani, yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku, yaitu:

- a. Al-Qur'an dan as-Sunnah Sebagai Sumber Nilai. Sebagai pedoman hidup dalam Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.
- b. Menempatkan Akal dan Naluri Sesuai Porsinya. Akal dan naluri diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas,

²⁹ Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, 111.

³⁰ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 147.

sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Akal dan nurani ini harus dimanfaatkan dan disalurkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan wahyu.

- c. Iman Sebagai Sumber Motivasi Dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatri dalam hati Iman itulah yang membuat seseorang muslim ikhlas, mau bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman sebagai motivasi dan kekuatan penggerak paling ampuh dalam pribadinya. Jika “motor iman” itu bergerak, maka keluarlah produksinya berupa amal shaleh dan akhlakul karimah.
- d. Ridha Allah Sebagai Tujuan Akhir Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan manusia diperuntukkan Allah. Seorang muslim dalam mencari rizki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga dalam mencari ilmu pengetahuan harus dijadikan sebagai jembatan dalam iman dan taqwa kepada Allah swt.³¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perilaku Islami mencakup sumber nilai yang berasal dari Al Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup. Selain itu, yang menjadi pendorong paling dalam untuk melakukan sesuatu amal perbuatan adalah iman dan harus menjadikan ridha Allah sebagai tujuan akhir.

4. Macam-Macam Perilaku Islami

³¹ Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, 109.

Apabila dilihat dari perpaduan antara iman, ibadah, pengetahuan dan akhlak, maka perilaku islami seorang muslim dapat dikategorikan menjadi tiga komponen antara lain:

a. Perilaku Islami terhadap Allah SWT

Sifat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam ajaran Islam bersifat timbal balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian atau ibadah. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Quran surat Adz-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56)

Dengan kata lain, tugas manusia di dunia ini adalah beribadah. Jadi, perilaku manusia terhadap Allah SWT bisa dikatakan bahwa manusia harus taat pada-Nya. Manusia adalah sebagai Abdullah, yang artinya adalah sebagai hamba Allah. Sebagai hamba Allah maka manusia harus menuruti kehendak Allah, dan tidak boleh membangkang pada-Nya. Jika kita membangkang maka kita akan terkena konsekuensi yang sangat berat. Kita adalah hamba Allah, karenanya setiap perilaku kita harus direstui oleh-Nya, harus menyenangkan-Nya, harus mengagungkan-Nya. Kita ini memang hamba dihadapan Allah, namun dengan inilah kita menjadi mulia, kita menjadi mempunyai harga diri, kita menjadi mempunyai jiwa, kita menjadi

mempunyai hati, kita menjadi mempunyai harapan cerah yang akan diberikan Allah, karena ketaatan kita itu.

b. Perilaku Islami terhadap Sesama Manusia

Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain.³² Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar menukar pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Selain saling mengenal, manusia juga sangat dianjurkan agar dapat menjalin hubungan yang baik antar sesamanya. Sesuai firman Allah SWT dalam surat Al-Hujuraat ayat 13 sebagai berikut:

فَيَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi sosial: psikologi kelompok dan psikologi terapan* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1999), 4.

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat 49: 13)

Setelah memberi petunjuk tata karma pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Ayat tersebut menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

c. Perilaku Islami terhadap Alam

Perilaku Islami terhadap alam adalah bahwa bagaimana seorang muslim berbuat terhadap alam. Yang dimaksud alam di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Alam harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya.³³

5. Pembentukan Perilaku Islami Bagi Siswa

Berbicara masalah pembentukan perilaku sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan perilaku. Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Zulkarnain misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.³⁴

Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.³⁵

Menurut Chabib Toha, dkk., perilaku berasal dari bahasa Arab *khuluqun*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut J.P. Chaplin, dalam *Dictionary of Psychology* yang dikutip oleh Ramayulis, tingkah laku merupakan, sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktifitas.³⁶

Menurut Abuddin Nata, perilaku memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya, keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa siswa yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi siswa yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa perilaku memang perlu dibina.³⁷

³⁴ Zulkarnain, *Pengertian Ibadah* (Jakarta: Bumi Askara, 2015), 77.

³⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2014), 82.

³⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), 99.

³⁷ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, 41.

Dengan demikian dapat peneliti kemukakan bahwa pembentukan perilaku islami dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk siswa, dengan menggunakan sarana pendidikan islam dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan siswa dengan sungguh-sungguh dan konsisten.